

## PENGEMBANGAN MINAT MEMBACA MELALUI STRATEGI TALKING STICK (Studi Kasus di SD Setia Asih 06 Bekasi)

**Irwan Baadilla, Silvia Mia Puspita**  
Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA  
Email: [Irwan@uhamka.ac.id](mailto:Irwan@uhamka.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi *Talking Stick* terhadap peningkatan minat membaca di SDN Setia Asih 06 Bekasi. Penelitian ini menggunakan disain studi kasus dengan metode *Experimen*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, diukur dengan skala *likert*. Tingkat persetujuan responden pada kelas eksperimen sebesar 90% - 99%, dan kelas kontrol 35% - 62%. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji-t. Hasil perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,33 > 1,998$ ) pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi *Talking Stick* terhadap minat membaca di SDN Setia Asih 06 Bekasi.

**Kata kunci :** Strategi *Talking Stick*, Minat Membaca, Bahasa Indonesia.

### Abstrack

*This research proposed to know whether there is effect on talking stick learning models or not on students reading interest of Indonesian language to fourth grade. This research hold in Public Elementary School Setia Asih 06 Bekasi at second semester in academic year 2017-2018. This research used Quasi Experimen Design method which is formed Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design. Population of this research is 64 students which consisted of 32 students of class IV B as experiment class and 32 students of class IV A as control class. Thechnique of collecting data used questionnaire that was measured by likert scale. Analysis test used in this research was liliefors for normality and fisher test for homogeneity. The level of approval of the experimen class respoonden of 90% - 99%, and control class of 35% - 62%. Hypothesis test used in this research was t-test. The result of t-test was  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,33 > 1,998$ ) at significant  $\alpha = 0,05$  means  $H_0$  is rejected. The result of this research can be concluded that there was a significant effect talking stick learning model on student reading interest of Indonesian Language to Fourth Grade Student of Public Elementary School Setia Asih 06 Bekasi.*

**Keywords:** Learning Model Talking Stick, Reading Interest, Indonesian.

### PENDAHULUAN.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) dan (2) dikemukakan bahwa “ (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara; dan (2) pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang sangat amat penting untuk semua orang, karna dengan pendidikan munculah sebuah kata “Harapan” untuk masa depan, maka semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan seseorang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ia miliki seperti maksud dari UUD nomor 20 Tahun 2003, maka dari itu sekolah adalah salah satu tempat untuk memberikan pendidikan kepada semua orang.

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Pada 2007 diterbitkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007.

Dalam rangka pembaruan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Pendidikan harus selalu dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, agar pendidikan di Indonesia tidak ketinggalan zaman dibandingkan dengan negara-negara lain. Pemerintah juga selalu mengupayakan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan mengikuti perkembangan zaman, yaitu pemerintah selalu mengembangkan serta memperbaiki kurikulum pendidikan. Kurikulum sudah berubah sebanyak 11 kali dimana yang terakhir yaitu kurikulum 2013. Tidak semua sekolah dasar di Indonesia sudah memakai kurikulum 2013, ada beberapa sekolah yang masih menggunakan kurikulum KTSP 2006.

SDN Setia Asih 06 Bekasi tempat penelitian saya masih menggunakan KTSP 2006 pada kelas 3 dan 6, tetapi kelas 1, 2, 4 dan 5 sudah menggunakan kurikulum 2013. Menurut ibu Nurdianah, MS. S.Pd, di kecamatan Tarumajaya belum semuanya kurtilas, baru ada 13 SD yang sudah menggunakan kurtilas.

Dalam kurikulum KTSP ada 8 mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar yaitu salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis. Pada kurikulum KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis di SD pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu keterampilan yang harus diajarkan kepada peserta didik, karena membaca dan menulis berperan penting dalam memahami mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dan dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Dalam pembelajarannya menggunakan empat tahapan, yaitu membangun konteks, membentuk model, membangun teks bersama-sama/ kelompok, atau mandiri. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan model yang sesuai.

Permasalahan di pendidikan yaitu salah satunya adalah aktivitas membaca yang masih rendah di kalangan peserta didik. SDN Setia Asih 06 Bekasi pada siswa kelas 4 juga terdapat rendahnya minat dalam membaca terutama dipelajari bahasa Indonesia, hal ini dapat

diketahui dengan pengamatan peneliti secara langsung di sekolah tersebut saat menjadi guru interval.

Pelajaran bahasa Indonesia juga identik dengan pelajaran yang membosankan karna isi di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia hampir semuanya teks, sehingga siswa cepat jenuh. Sebenarnya bukan salah pada isi pembelajaran bahasa Indonesia namun bagaimana upaya seorang guru dapat membuat kegiatan membaca menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan. Maka dari itu guru harus memiliki inovasi dalam pembelajaran. Kurangnya minat membaca dalam pelajaran bahasa Indonesia disebabkan karna cara mengajar seorang guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Siswa akan merasa jenuh dalam membaca karna tidak adanya inovasi serta motivasi yang diberikan oleh guru.

Guru merupakan seseorang yang menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan, berhasil atau tidaknya pendidikan tergantung pada bagaimana guru itu menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Maka dari itu guru harus mengikuti standar proses yang telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terstruktur, serta mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan amanat Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi kelulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru harus memiliki keterampilan dalam menyusun strategi pembelajaran yaitu dengan mengadakan variasi belajar sehingga menimbulkan minat siswa dalam membaca. Variasi yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu solusi agar menghilangkan kejenuhan dalam belajar, meningkatkan perhatian serta memotivasi siswa dalam membaca dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas IV di SDN Setia Asih 06 Bekasi yaitu salah satunya adalah model pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara). Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan kegiatan belajar sambil bermain sehingga anak dapat termotivasi dalam pembelajaran terutama meningkatkan minat membaca pada pelajaran bahasa Indonesia. Dalam penggunaan model ini melibatkan semua siswa yang ada di dalam kelas sehingga membuat anak aktif dan tidak merasa jenuh dalam belajar membaca. Membaca pun menjadi hal yang menyenangkan untuk dilakukan.

Merujuk pada permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Minat Membaca Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Setia Asih 06 Bekasi”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Minat Membaca Bahasa Indonesia kelas IV SDN Setia Asih 06 Bekasi?”

## METODE

Metode penelitian ini, peneliti menggunakan desain *quasi experimental*. “Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Zarkaysi, 2017)”. Peneliti menerapkan bentuk berupa *the nonequivalent posttest-only control group design*.

Penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok kelas eksperimen, yaitu kelas siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Talking Stick* dan kelompok kelas kontrol yaitu kelompok siswa yang tidak diberikan model pembelajaran *Talking Stick*.

### 1. Populasi

Dalam penelitian ini peneliti menentukan populasi untuk diteliti. Menurut sugiyono yang dikutip oleh Hikmat dalam buku Metode penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra, pengertian populasi adalah “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya (M. Hikmat, 2011)”.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh kelas IV SDN Setia Asih 06 Kecamatan Tarumajaya Bekasi yang berjumlah 68 siswa. Siswa kelas IV-A yang berjumlah 34 siswa dan kelas IV-B yang berjumlah 34 siswa.

### 2. Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017)”. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menarik sampel hanya sebagian dari keseluruhan populasi yang kita amati. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa sampel jenuh.

“Sampel jenuh adalah seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Hal itu dilakukan karena jumlah populasinya kecil atau terjangkau keseluruhan oleh peneliti (M. Hikmat, 2011)”. Jadi, seluruh anggota populasi menjadi subyek penelitian. Anggota sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV di SDN Setia Asih 06 Bekasi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari sampel yang diambil dari kelas IV-B sebagai kelas eksperimen sebanyak 34 siswa. Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Definisi Konseptual

Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti.

Minat membaca merupakan keadaan seseorang yang memiliki ketertarikan dengan aktivitas membaca. Sehingga terdapat beberapa aspek seseorang yang memiliki ketertarikan membaca, yaitu perasaan senang saat membaca, frekuensi membaca, kesadaran membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca.

*Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan media tongkat serta memiliki kelebihan yaitu menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar, dan peserta didik berani mengemukakan pendapat.

#### b. Definisi Operasional

Variabel penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan variabel terikat adalah minat membaca bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh siswa kelas IV di SDN Setia Asih 06 Bekasi.

Minat membaca adalah kemampuan siswa kelas IV SDN Setia Asih 06 Bekasi dinyatakan dengan skor yang memiliki ketertarikan untuk mengenali dan memahami makna dari teks bacaan atau tulisan yang dilakukan secara sadar, dengan indikator berupa (1) kesenangan membaca, (2) frekuensi membaca, dan (3) kesadaran membaca, (4) jumlah buku bacaan yang pernah dibaca.

*Talking Stick* adalah model pembelajaran untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar dan meningkatkan minat membaca siswa, yaitu dengan menggunakan tongkat yang digulirkan kepada peserta didik diiringi dengan lagu, setelah lagu berhenti peserta didik yang mendapatkan tongkat maka harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang telah dibaca.

Maka *Talking Stick* mendorong ketertarikan minat membaca peserta didik untuk mengenali dan memahami makna dari teks bacaan atau tulisan yang ada pada buku pelajaran bahasa Indonesia dengan cara yang menyenangkan.

### c. Angket

Instrumen angket merupakan instrumen berupa non-test, dimana indikatornya berupa aspek-aspek yang berlandaskan teori tertentu. Pengertian angket menurut Nugiyantoro, adalah:

Kuesioner (*Questionnaire*), atau angket merupakan serangkaian (daftar) pernyataan tertulis yang ditujukan kepada peserta didik (dalam penelitian: responden) mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari peserta didik (responden) tersebut (Nugiyantoro, 2016)".

Metode yang digunakan adalah dengan angket tertutup. "Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai (Arikunto, 2018)".

Untuk mengukur pendapat responden dalam penelitian ini, digunakan skala *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2017).

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberikan skor, sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
- b. Setuju (S) diberi skor 3
- c. Tidak setuju (TS) diberi skor 2
- d. Sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1

Pemilihan peserta didik terhadap salah satu alternatif pernyataan itu akan mencerminkan "bobot" sikapnya terhadap bahasa Indonesia (Nurgiyantoro, 2016)".

### Kisi-Kisi Instrumen Skala Minat Membaca

No	Indikator	Nomor	Jumlah
----	-----------	-------	--------

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

		Soal	Soal
1.	Kesenangan dalam membaca.	1, 3, 6, 8	4
2.	Frekuensi Membaca.	2, 9, 13, 15	4
3.	Kesadaran membaca.	4, 7, 16, 10	4
4.	Jumlah Buku Bacaan.	5, 11, 12, 14,	4
<b>Jumlah</b>			16

## Kisi – kisi Instrumen Skala Model Pembelajaran *Talking Stick*

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Menguji kesiapan peserta didik.	20, 24, 28, 32	4
2.	Melatih membaca dan memahami materi dengan cepat.	18, 23, 31, 25	4
3.	Memacu atau memotivasi agar peserta didik lebih giat belajar.	17, 19, 26, 30	4
4.	Peserta didik berani mengemukakan pendapat.	21, 22, 27, 29	4
<b>Jumlah</b>			16

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Tingkat Persetujuan Responden

#### 1. Kelas Eksperimen

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

Skor tertinggi tiap butir sebesar 4, sebanyak 27 item pernyataan yang diisi oleh 34 responden. Sehingga dapat di hitung skor ideal setiap butir pernyataan, yaitu tercantum di bawah ini:

## Skor Ideal Skala *Likert* Kelas Eksperimen

Skor Tertinggi	Jumlah Item Pernyataan	Jumlah Responden	Jumlah Skor Ideal
4	27	34	$4 \times 27 = 136$

Berdasarkan hasil perhitungan skor ideal pada Tabel 4.5 di atas diperoleh skor idealnya sebesar 136, maka di hitung tingkat persetujuan responden menggunakan rumus presentase setiap butir pernyataan yang tercantum di bawah ini :

## Persetujuan Responden Skala *Likert* Kelas Eksperimen

Pernyataan	Item Positif/Negatif	Jumlah Total	Jumlah Skor Ideal	Tingkat Persetujuan Stakeholder
P1	Positif	123	136	90%
P2	Negatif	66	136	49%
P3	Positif	124	136	91%
P4	Negatif	74	136	54%
P5	Positif	122	136	90%
P6	Positif	126	136	93%
P7	Negatif	61	136	45%
P8	Positif	124	136	91%
P9	Negatif	77	136	57%
P10	Positif	125	136	92%
P11	Positif	127	136	93%
P12	Negatif	89	136	65%
P13	Positif	134	136	99%
P14	Positif	131	136	96%
P15	Negatif	58	136	43%
P16	Positif	124	136	91%
P17	Positif	122	136	90%
P18	Negatif	62	136	46%
P19	Positif	127	136	93%
P20	Positif	128	136	94%

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

P21	Negatif	60	136	44%
P22	Positif	131	136	96%
P23	Positif	125	136	92%
P24	Negatif	58	136	43%
P25	Positif	128	136	94%
P26	Positif	129	136	95%
P27	Negatif	68	136	50%

Tingkat persetujuan responden yang diharapkan pada tiap item pernyataan positif adalah sebesar 100%. Berdasarkan dari tabel 4.6 di atas tingkat persetujuan pada pernyataan positif mendapatkan presentase yang sangat tinggi yaitu sebesar 90% - 99%, sedangkan pernyataan negatif mendapatkan presentase yang rendah yaitu sebesar 43% - 65%. Sehingga dapat disimpulkan presentase persetujuan pernyataan positif lebih tinggi dibandingkan dengan presentase persetujuan pernyataan negatif.

## 2. Kelas Kontrol

Skor tertinggi tiap butir sebesar 4, sebanyak 27 item pernyataan yang diisi oleh 34 responden. Sehingga dapat di hitung skor ideal setiap butir pernyataan, yaitu tercantum di bawah ini:

### Skor Ideal Skala Likert Kelas Eksperimen

Skor Tertinggi	Jumlah Item Pernyataan	Jumlah Responden	Jumlah Skor Ideal
4	27	34	$4 \times 34 = 136$

Berdasarkan hasil perhitungan skor ideal pada Tabel 4.7 di atas diperoleh skor idealnya sebesar 136, maka di hitung tingkat persetujuan responden menggunakan rumus presentase setiap butir pernyataan yang tercantum di bawah ini :

### Persetujuan Responden Skala Likert Kelas Kontrol

Pernyataan	Item Postif/ Negatif	Jumlah Total	Jumlah Skor Ideal	Tingkat Persetujuan Stakeholder
P1	Positif	68	136	35%
P2	Negatif	117	136	86%
P3	Positif	64	136	47%
P4	Negatif	117	136	86%
P5	Positif	80	136	59%

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

P6	Positif	69	136	51%
P7	Negatif	117	136	86%
P8	Positif	63	136	46%
P9	Negatif	113	136	83%
P10	Positif	57	136	42%
P11	Positif	74	136	54%
P12	Negatif	130	136	96%
P13	Positif	80	136	59%
P14	Positif	71	136	52%
P15	Negatif	116	136	85%
P16	Positif	84	136	62%
P17	Positif	73	136	54%
P18	Negatif	116	136	85%
P19	Positif	75	136	55%
P20	Positif	68	136	50%
P21	Negatif	113	136	83%
P22	Positif	65	136	48%
P23	Positif	80	136	59%
P24	Negatif	115	136	85%
P25	Positif	77	136	57%
P26	Positif	73	136	54%
P27	Negatif	129	136	95%

Tingkat persetujuan responden yang diharapkan pada tiap item pernyataan negatif adalah sebesar 100%. Berdasarkan dari tabel 4.8 di atas tingkat persetujuan pada pernyataan positif mendapatkan presentase yang rendah yaitu sebesar 35% - 62%, sedangkan pernyataan negatif mendapatkan presentase yang tinggi yaitu sebesar 96% - 83%. Sehingga dapat disimpulkan presentase pernyataan negatif lebih tinggi dibandingkan dengan presentase pernyataan positif.

Hasil perhitungan skala minat membaca bahasa Indonesia pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 82,15 untuk kelas eksperimen dan 70,9 untuk kelas kontrol. Kedua data juga berdistribusi normal, yaitu  $L_{hitung} < L_{tabel}$  pada kelas eksperimen  $0,1335 < 0,1519$  dan kelas kontrol  $0,1306 < 0,1519$ . Serta, kedua kelompok data juga mempunyai varians yang sama, yaitu  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,25 < 1,80$ ).

Berdasarkan hasil persetujuan responden pada kelas eksperimen di hitung dengan menggunakan rumus persentase dan dilihat dari sikap siswa yang ditunjukkan secara langsung saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan indikator minat membaca dan indikator model pembelajaran *Talking Stick*.

Perasaan senang siswa untuk membaca bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dengan rasa tertarik untuk membaca buku (90%). Rasa tertarik itu menjadikan siswa

selalu bersemangat dalam membaca materi yang ada di buku mata pelajaran bahasa Indonesia (93%). Siswa menjadikan membaca menjadi salah satu hobi baru yaitu dengan membiasakan diri dengan membaca sebelum memulai pelajaran (90%), tetapi beberapa siswa masih malas bila ditugaskan untuk membaca buku pelajaran bahasa Indonesia.

Frekuensi membaca dilihat dari waktu yang dimanfaatkan siswa untuk kegiatan membaca dan kemampuan berapa lama siswa dalam membaca. Beberapa siswa masih sulit untuk membaca lebih dari 1 jam (49%). Siswa membiasakan diri membaca pelajaran bahasa Indonesia saat jam istirahat berlangsung (92%), tetapi ada siswa yang menggunakan waktu istirahat untuk bermain dengan temannya.

Kesadaran membaca siswa yang ditunjukkan adalah membaca buku mata pelajaran bahasa Indonesia walaupun tidak ditugaskan guru, dimana siswa membiasakan membaca materi pembelajaran terlebih dahulu di rumah ataupun sebelum masuk kelas (91%), tetapi ada juga siswa yang hanya membaca buku mata pelajaran bahasa Indonesia bila ada PR saja.

Siswa dapat membaca 1 – 2 buku sehari (93%) dan setiap bulan siswa dapat membeli 1 buku yang mereka senangi setiap bulan (90%). Sebagian siswa meminjam buku yang mereka senangi di perpustakaan dan sebagian siswa lagi hanya meminjam buku saat ditugaskan oleh guru saja.

Kesiapan siswa terlihat saat siswa siap saat diminta untuk membaca materi bahasa Indonesia (91%). Siswa lebih siap menjawab pertanyaan dari guru setelah membaca terlebih dahulu (94%), walaupun masih ada siswa yang merasa takut untuk menjawab pertanyaan dari guru walaupun sebenarnya mampu menjawab.

Siswa merasa membaca materi bahasa Indonesia menggunakan bantuan *Talking Stick* dapat melatih peserta didik dalam membaca dengan baik (96%) dan mudah memahami materi pembelajaran (93%), tetapi ada siswa yang masih sulit untuk memahami materi pembelajaran dengan bantuan model *Talking Stick*. Siswa dapat membaca dengan cepat karena terdapat waktu yang ditentukan oleh guru (95%).

Siswa selama proses model pembelajaran *Talking Stick* menunjukkan perasaan senang dan antusias (99%). Serta siswa lebih giat membaca buku (94%) dan semangat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (96%). Beberapa siswa merasa bosan walaupun menggunakan *Talking Stick*.

Siswa antusias dan berani memberikan pendapatnya kepada teman-temannya (90%) dan dapat menerima dengan baik pendapat temannya (92%). Tetapi ada juga yang masih takut pendapatnya tidak diterima oleh teman-temannya dan sulit menerima pendapat temannya.

Hasil persetujuan responden pada kelas eksperimen pada pernyataan positif lebih tinggi dibandingkan pernyataan positif dikelas kontrol, yaitu kelas eksperimen sebesar 90% - 99%, dan kelas kontrol 35% - 62%. Maka kelas eksperimen memiliki minat membaca bahasa Indonesia dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada penelitian, yaitu  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $8,33 > 1,998$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan hasil skala minat membaca bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap minat membaca bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Setia Asih 06 Bekasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $8,33 > 1,998$ ) yang menyebabkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat membaca Bahasa Indonesia kelas IV SDN Setia Asih 06 Bekasi.

Penelitian yang dilakukan merupakan hasil eksperimen yang diperoleh, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan di lingkungan pendidikan terutama di sekolah dasar, dalam upaya meningkatkan minat membaca bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini, pihak-pihak yang bersangkutan dapat melihat lebih luas lagi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu pendidikan dan mengetahui bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi masalah tersebut.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, oleh karena itu siswa diminta untuk membaca dan memahami isi bacaan yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa lebih siap dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Belajar menggunakan *Talking Stick* dibuat semenarik dan semenantang mungkin agar siswa lebih termotivasi dalam membaca pelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga diharapkan agar berani mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Guru harus mampu memiliki macam variasi cara mengajar dan selalu mengembangkan inovasi dalam permasalahan belajar terutama minat membaca siswa, yaitu salah satu solusinya dengan penggunaan model pembelajaran. Jika guru hanya mengajar secara monoton, maka siswa akan merasakan jenuh dan tidak adanya semangat terhadap membaca, sehingga siswa kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan, serta pembelajaran tidak akan maksimal diterima dengan baik oleh siswa.

Hal ini menunjukkan implikasi bahwa untuk menumbuhkan semangat dan minat dalam membaca bahasa Indonesia terhadap siswa, guru diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat membaca bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armistead, Susan Bennet. dkk. 2005. *Literacy And The Youngest Learner*. USA: Scholastic.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Hikmat, Mahi M.. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Kusdiwelirawan, A. 2017. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

- Nugiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BFE-Yogyakarta.
- Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca/Penulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosidi, Ajip. 2016. *Pembinaan Minat Baca*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran Megembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Indonesia.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarsana, Undang dan Bastiano. 2014. *Pembinaan Minat Baca*. Edisi 2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pembinaan Minat Baca*. Edisi 1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2017a. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017b. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Wachyu. 2014. *Pembelajaran Berbasis Tema*. Jakarta: Erlangga.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taringan, Henry Guntur, dkk. 2011. *Membaca Dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Wahyudi, Eri. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, Diakses dari [http://www.academia.edu/4951613/KOMPETENSIDASAR\\_sekolah\\_SD\\_Madrasah\\_Ibtidaiyah\\_MI](http://www.academia.edu/4951613/KOMPETENSIDASAR_sekolah_SD_Madrasah_Ibtidaiyah_MI) , pada tanggal 15 April 2018 pukul 11.40.
- Zarkaysi, H. M. Wahyudi. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya